



Editor:

Ign. Edi Santosa, dkk.



Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter



Ketentuan Pidana

Pasal 113 Undang-undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter

Editor:
Ign. Edi Santosa, dkk.



PENERBIT PT KANISIUS

Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter

1020002070

©2020 PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke-	5	4	3	2	1
Tahun	24	23	22	21	20

Pengarang : Anita Lie; Mutiara Andalas, SJ; Marcellinus Andy Rudhito; Tarsisius Sarkim; C.B. Mulyatno, Pr; Rohandi; Antonius Herujiyanto; Stephanus Suwarsono; B. Widharyanto; Aufridus Atmadi; Doni Koesoema A.; Wuri Soedjatmiko; Luisa Diana Handoyo; Yohanes Harsoyo; Johnsen Harta; Hongki Julie

Tim Editor : Ign. Edi Santosa, Alb. Hariwangsa Panuluh, Flora Maharani, T. Sarkim, E. Dian Atmajati

Desainer : Kartika

Buku ini diterbitkan dalam kerja sama antara Penerbit PT Kanisius dan Universitas Sanata Dharma.

ISBN 978-979-21-6698-9

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Prakata

Puji Syukur kami haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat karunia dan rahmat-Nya sehingga buku *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter* dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan persembahan untuk Rama Prof. Dr. Paulus Suparno, SJ, M.S.T. yang akan purnakarya pada tahun ini. Sebagai seorang pendidik, beliau sudah banyak menyumbangkan gagasan dan ide untuk pengembangan pendidikan lewat tulisan, maupun secara langsung melalui pendampingan guru. Karya tulisnya tersebar dalam bidang pendidikan/pembelajaran, ilmu fisika, dan juga kerohanian. Karena itu sebagai ungkapan terima kasih atas dedikasi dan pengabdian beliau selama berkarya, kami terbitkan buku kumpulan tulisan mengenai pendidikan yang relevan dengan karya beliau.

Buku ini terdiri atas empat bagian. Bagian pertama berjudul Pendidikan Generasi Milenial. Topik ini membahas pengembangan-pengembangan kompetensi yang diperlukan oleh generasi masa depan dengan mengoptimalkan berbagai metode serta memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Empat artikel pada bagian ini ditulis oleh Anita Lie, Mutiara Andalas SJ, Marcellinus Andy Rudhito, dan Tarsisius Sarkim.

Bagian kedua berjudul Pembelajaran yang Mencerdaskan, berisikan pendekatan atau model pembelajaran di sekolah yang mengembangkan rasa, daya nalar, dan daya cipta peserta didik secara optimal didasari kajian teori. Pada bagian ini terdapat enam artikel yang ditulis oleh Mulyatno Pr, Rohandi, Antonius Herujiyanto, Stephanus Suwarsono, B. Widharyanto, dan Aufridus Atmadi.

Bagian ketiga berjudul Pendidikan Karakter. Pada bagian ini disajikan tiga artikel menyangkut konsep dasar/hakikat pendidikan karakter beserta kemungkinan-kemungkinan implementasinya dalam berbagai aktivitas pendidikan di sekolah. Ketiga artikel ditulis oleh Doni Koesoema A., Wuri Soedjatmiko, dan Luisa Diana Handoyo.

Bagian keempat berjudul Guru. Topik ini membahas pergulatan guru dalam hal spiritualitas, pengembangan kompetensi, dan pendampingan peserta didik. Pada bagian ini terdapat tiga artikel yang ditulis oleh Yohanes Harsoyo, Johnsen Harta, dan Hongki Julie.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para penulis yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk memberikan sumbangan tulisan. Buku ini diterbitkan melalui kerja sama antara Universitas Sanata Dharma, khususnya program studi Pendidikan Fisika dan Penerbit PT Kanisius. Kami bersyukur dan berterima kasih atas kerja sama ini. Semoga buku ini berkontribusi pada berbagai upaya yang dilakukan untuk memajukan dunia pendidikan.

Yogyakarta, September 2020

Tim Editor

Daftar Isi

Prakata	5
Daftar Isi	7
Pendahuluan.....	9

Bagian I Pendidikan Generasi Milenial

Bab 1 Pendidikan Dialogis untuk Orang Muda –Anita Lie	17
Bab 2 Pembelajaran Multisensorik bagi Generasi Alpha di Kelas Pendidikan Agama –Mutiaranda Andalas, SJ	29
Bab 3 Konektivisme: Teori Belajar di Era Internet –Tarsisius Sarkim	45
Bab 4 Pedagogi Metakognitif untuk Mewujudkan Keterampilan Abad ke-21 Bidang Matematika –Marcellinus Andy Rudhito.....	63

Bagian II Pembelajaran yang Mencerdaskan

Bab 5 Mengeksplorasi Pertanyaan sebagai Praksis Pembelajaran yang Mencerdaskan –C.B. Mulyatno, Pr.....	85
--	----

Bab 6	Pembelajaran Cerdas –Rohandi	99
Bab 7	Demokrasi Belajar dan <i>mBombong-mBimbing</i> <i>dalam Semar Mbabar Jati Diri: Setetes Sentuhan</i> Pergulatan Pendidik –Antonius Herujiyanto	113
Bab 8	Etnomatematika dan Kontekstualisasi Pendidikan Matematika –Stephanus Suwarsono	125
Bab 9	Gaya Belajar dan Strategi Belajar Bahasa Mahasiswa Etnis Papua –B. Widharyanto	145
Bab 10	Pencerdasan Melalui Pembelajaran Fisika Berbasis Inkuiri –Aufridus Atmadi	165

Bagian III Pendidikan Karakter

Bab 11	Pendidikan Karakter di Era Merdeka Belajar –Doni Koesoema A.....	183
Bab 12	Membangun Pembelajaran Holistik dan Signifikan di Pendidikan Tinggi –Wuri Soedjatmiko.....	203
Bab 13	<i>Service-Learning</i> : Model Pembelajaran Inovatif untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik –Luisa Diana Handoyo.....	223

Bagian IV Guru

Bab 14	Integrasi Tridharma sebagai Lingkungan Pendidikan untuk Membentuk “Guru yang Ilmuwan dan Ilmuwan yang Guru” –Yohanes Harsoyo.....	247
Bab 15	Penguatan Penguasaan Model dan Metode Pembelajaran Kimia di SMA untuk Meningkatkan Kompetensi Guru –Johnsen Harta	259
Bab 16	Model Pembelajaran Matematika Realistik: Sebuah Proses Perubahan Pemahaman Guru tentang Makna Pecahan –Hongki Julie.....	273
	Biografi Penulis.....	301

Bab 13

Service-Learning: Model Pembelajaran Inovatif untuk Mengembangkan Karakter Peserta Didik

Luisa Diana Handoyo

Pendidikan adalah sarana mempersiapkan karakter bangsa. Rokhman, dkk. (2014: 1161) berpendapat bahwa “Institusi pendidikan tidak hanya tempat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga tempat untuk membentuk sikap, perilaku, karakter dan semangat kepemimpinan generasi muda”. Dengan demikian, nilai karakter harus ditanamkan dan dibangun melalui pendidikan. Pendidikan karakter sudah amat penting dan mendesak di Indonesia pada saat ini. Mangunhardjana (2016: 21) mengemukakan bahwa “Karena ada gejala hidup, di mana karakter baik sudah kekurangan makna dan daya, pada tingkat hidup pribadi, komunitas, masyarakat, bangsa dan negara”. Gejala penurunan atau kemerosotan karakter dapat dijumpai pada perilaku-perilaku kejahatan yang dilakukan orang, sekelompok orang, atau masyarakat, seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, korupsi, tawuran antarpelajar, konflik antarsuku, serta masih banyak kejadian lain. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pemerintah mulai tahun 2011 mencanangkan program Pendidikan

Karakter yang diimplementasikan pada seluruh jenjang pendidikan. Meskipun demikian, nyatanya permasalahan karakter generasi muda belum dapat diatasi sepenuhnya. Hingga pada tahun 2014, Presiden Indonesia, Bapak Ir. Joko Widodo, mencanangkan adanya Gerakan Revolusi Mental.

Gerakan revolusi mental ini sebenarnya bukanlah gerakan baru. Gerakan ini dicetuskan oleh Presiden pertama RI, Bapak Ir. Soekarno pada peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI ke-12, tanggal 17 Agustus 1957. Beliau menyatakan bahwa "Revolusi mental merupakan satu gerakan untuk menggembleng manusia Indonesia agar menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, bersemangat elang rajawali, berjiwa api yang menyala-nyala." Gerakan revolusi mental tersebut mulai digalakkan lagi saat ini dalam upaya untuk mengembalikan mental atau karakter anak bangsa yang telah mengalami penurunan (<http://ppmkip.bppsdp.pertanian.go.id>, diakses tanggal 14 September 2017).

Gerakan revolusi mental bertumpu pada 3 (tiga) nilai dasar yaitu integritas, etos kerja, dan gotong royong. Lebih lanjut, nilai integritas dijabarkan menjadi sikap yaitu jujur, dapat dipercaya, disiplin, sportif, adil, dan bertanggung jawab. Nilai etos kerja dijabarkan menjadi sikap kerja keras, optimis, pantang menyerah, hemat, kreatif, produktif, inovatif, dan berdaya saing, sedangkan nilai gotong royong dijabarkan menjadi sikap kerja sama, solidaritas tinggi, kesetiakawanan, saling menghargai/menghormati, dan berorientasi pada kemaslahatan umum (<http://ppmkip.bppsdp.pertanian.go.id>, diakses tanggal 14 September 2017). Gerakan revolusi mental merupakan gerakan nasional yang harus dilakukan secara holistik, menyeluruh dari lingkup terkecil yaitu diri sendiri,

keluarga, hingga masyarakat secara umum. Dalam hal ini, institusi pendidikan merupakan salah satu institusi yang berperan penting dalam menyukseskan gerakan revolusi mental. "Sistem pendidikan harus diarahkan untuk membantu membangun identitas bangsa Indonesia yang berbudaya dan beradab, yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral agama yang hidup di negara ini" (Malau, 2014).

Dalam rangka menyukseskan gerakan Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter serta untuk menumbuhkembangkan karakter generasi muda, maka pendidikan karakter harus terus diupayakan dalam pendidikan melalui proses pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi. Implementasi pendidikan karakter di Perguruan Tinggi dapat dilaksanakan dalam kegiatan di luar maupun di dalam kurikulum. Di dalam kurikulum, pengembangan karakter mahasiswa dapat diintegrasikan dalam pembelajaran mata kuliah melalui implementasi model-model pembelajaran yang bervariasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter adalah *service-learning*. Apa itu *service-learning*? Bagaimana implementasinya dalam pembelajaran? Karakter-karakter apa saja yang dapat dikembangkan melalui *service-learning*? Ketiga pertanyaan tersebut menjadi fokus tulisan kami saat ini. Pembahasan kita akan dimulai dengan pemaparan mengenai karakter dan pendidikan karakter sebagai landasan dalam pembahasan pengembangan karakter melalui *service-learning*.

A. Karakter dan Pendidikan Karakter

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani "*karasso*" yang berarti cetak biru, format dasar, sidik, seperti sidik jari. Secara harfiah, berasal dari bahasa Latin "*character*", yang antara lain berarti

watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Oxford). Mounier melihat karakter sebagai dua hal, yaitu (1) sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja (*given*), dan (2) karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan di mana individu mampu menguasai kondisi tersebut, sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*) (Koesoema, 2010: 90-91).

Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sama dengan watak. Karakter atau watak adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Menurut Ki Hadjar Dewantara, manusia memiliki bakat atau sifat dasar yang dengan pengaruh pengajaran dapat menjadi karakter. Perkembangan karakter seseorang tergantung pada bakat dasar yang dimiliki dan pengaruh pendidikan yang dialami, sehingga pada akhirnya menjadi watak yang menetap pada diri seseorang. Sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Driyarkara menyamakan karakter dengan budi pekerti. Seseorang dikatakan memiliki budi pekerti atau karakter bila dia memiliki kebiasaan mengalahkan dorongan yang tidak baik dalam dirinya, atau dengan kata lain dapat menjalankan dorongan yang baik. Bakat-bakat baik ini dikembangkan lewat pendidikan budi pekerti, sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter individu (Suparno, 2015: 28-29). Lebih detail lagi, Listyarti (2012: 3-4) menyatakan bahwa secara teoretis, karakter seseorang dapat dilihat dari 3 aspek, yaitu: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dari kesemua pendapat tersebut, dapat ditarik garis besar bahwa karakter bukan sekadar mengetahui hal yang baik dan buruk, tetapi lebih dalam lagi hingga

mencapai tahap internalisasi dalam diri seseorang yang kemudian terwujud dalam tindakan. Tindakan yang dilakukan secara konsisten akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan baik yang terus-menerus dilakukan akan menjadi ciri yang membedakan orang tersebut dengan orang lain. Inilah yang dikenal dengan karakter.

Karakter individu ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses pendidikan, yang dikenal dengan istilah Pendidikan Karakter. Pendidikan Karakter berarti pendidikan yang bertujuan agar anak-anak dapat mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter yang kuat yang diinginkan (Suparno, 2015: 29). Lickona (2012: 80) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang disengaja untuk mengembangkan kebajikan bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan yang merupakan sifat utama manusia. Upaya pembentukan karakter tersebut melalui tiga proses, yaitu *knowing the good*, *loving the good*, dan *acting the good*. Proses Pendidikan karakter meliputi tiga ranah yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral doing*). Dari definisi tersebut jelas bahwa pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan sesuatu yang baik dan benar saja, tetapi juga mencakup proses pembiasaan perilaku yang baik dan benar hingga menjadi suatu kebiasaan (Listyarti, 2012: 3).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Renstranya tahun 2010-2014 telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga tingkat Perguruan Tinggi (PT). Dalam pelaksanaan Renstra tersebut, mulai tahun pelajaran 2011 seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter. Pada Tabel 1 dapat dilihat 18

nilai karakter utama yang terkandung dalam Pendidikan Karakter di Indonesia (Listyarti, 2012: 5-8).

Tabel 1. Nilai Karakter dalam Pendidikan Karakter Indonesia

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius, KeTuhanan, ketaqwaan	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, memuji Tuhan, hidup penuh syukur, menghargai ciptaan Tuhan: sesama manusia dan alam semesta, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Dari Tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa nilai karakter itu bukan hanya merupakan pengertian saja, tetapi sudah pada aspek sikap dan tindakan. Bila anak didik memiliki nilai tersebut, maka anak didik melakukan tindakan nyata yang bercirikan karakter bangsa tersebut. Delors (1998) menyatakan bahwa berkarakter, bukan hanya mengetahui sesuatu (*to know*), tetapi juga melakukan sesuatu (*to do*), untuk *hidup* bersama dengan orang lain (*to live together*), dan untuk menjadi makin berkembang sebagai pribadi manusia (*to be*). Dengan demikian anak didik dibiasakan melakukan suatu nilai yang baik, yang menjadikan hidupnya makin sempurna (Suparno, 2012: 98).

B. Definisi Service-Learning

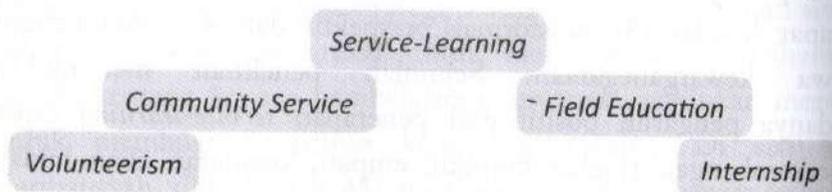
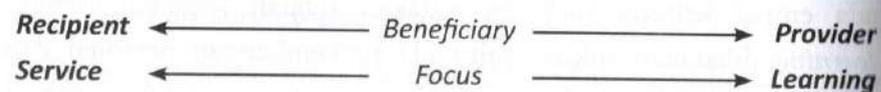
Apa itu *service-learning*? Warren (2012: 56) menyebutkan bahwa *service-learning* merupakan strategi pedagogi yang melibatkan siswa dalam pelayanan masyarakat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk membuat kontribusi kepada masyarakat. Di sisi lain Karmansyah, dkk. (2013: 45) menjelaskan bahwa *service-learning* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran di kelas dengan kegiatan pelayanan kepada masyarakat dan proses belajar diperkuat dengan adanya refleksi. Dari kedua definisi tersebut dapat diambil garis besar bahwa *service-learning* menitikberatkan pada kegiatan pelayanan kepada masyarakat sebagai sarana/sumber belajar untuk meningkatkan pemahaman akan konsep pembelajaran. Dalam hal ini, tema kegiatan pelayanan yang dilakukan oleh siswa disesuaikan dengan topik pembelajaran yang sedang diajarkan. Dengan kata lain, melalui *service-learning* siswa diajak untuk melihat keterkaitan materi yang dipelajari di kelas dengan keadaan nyata di masyarakat. Secara tidak langsung, melalui kegiatan ini, siswa

belajar untuk mengimplementasikan teori-teori dalam pembelajaran ke dalam suatu bentuk kegiatan yang berguna untuk membantu mengatasi permasalahan di masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, *service-learning* dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk pembelajaran eksperiensial yang melibatkan siswa dalam aktivitas yang ditujukan bagi kebutuhan manusia dan masyarakat (Jacoby, 2015: 1). Dalam kegiatannya, *service-learning* mengintegrasikan kegiatan pelayanan kepada masyarakat, konsep pembelajaran, serta refleksi untuk memperkaya pengalaman belajar mengajar, kepedulian terhadap masyarakat, dan mendorong keterlibatan masyarakat. Warren (2012: 56-59) menyatakan bahwa ada empat kriteria yang menyatakan sebuah kegiatan *service-learning* dikatakan sukses, yaitu (1) perkembangan personal dan interpersonal; (2) pemahaman dan penerapan pengetahuan yang di dapat di kelas; (3) transformasi perspektif; dan (4) berkembangnya jiwa kewarganegaraan. Sejumlah penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dari penerapan *service-learning* seperti perkembangan tingkat berpikir, empati, kesadaran akan budaya, perkembangan personal dan interpersonal, motivasi untuk terlibat dalam isu sosial, motivasi belajar, dan keterlibatan sosial.

Service-learning termasuk dalam *service program* seperti halnya *volunterisme*, *community service*, *field education*, dan *internship*. Furco (1996: 2-3) menggambarkan keunikan *service-learning* yang membedakannya dengan bentuk *service program* lainnya seperti tampak pada Gambar 1. Pada gambar tersebut terlihat bahwa *service-learning* mencoba menyeimbangkan antara proses belajar siswa dan pemberian manfaat bagi masyarakat. Salah satu prinsip dasarnya adalah "*Service, combined with learning, adds value to each*

and transform both” (Porter-Honnet & Poulsen, 1990). Sigmon (1979 dalam Furco, 1996) menyebutkan bahwa “*Service-Learning as a reciprocal learning*” dalam artian bahwa proses belajar dari pengalaman (aktivitas “*service*”) terjadi baik pada pemberi *service* maupun penerima *service*. Kemudian ditegaskan bahwa “*Service-learning only occurs when both of the provider and the recipients of service benefits from the activities*”. Dari pernyataan tersebut tampak jelas bahwa *service-learning* memberikan penekanan bukan hanya pada aspek *service*-nya saja, tetapi juga pada proses *learning* yang terjadi secara timbal balik antara pemberi *service* dan penerima *service* yang keduanya akan mendapat manfaat dari kegiatan *service* tersebut.



Gambar 1. Perbedaan dalam Service Program

C. Implementasi Model Pembelajaran *Service-Learning* (MPSL) dalam Proses Pembelajaran

Sebagai sebuah model pembelajaran, terdapat beberapa unsur penyusun model pembelajaran seperti sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, sistem pendukung, dampak instruksional, dan dampak pengiring. Unsur-unsur model pembelajaran tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut (Handoyo, 2020: 176).

Tabel 2. Unsur-unsur Model Pembelajaran *Service-Learning* (MPSL)

No.	Unsur	Penjabaran
1	Sintaks	Sintak utama terdiri atas 5 tahap, yaitu <i>Investigation, Planning and prepare, Action, Reflection, dan Dissemination</i>
2	Prinsip Reaksi	Berikut ini tugas dosen sebagai fasilitator. <ul style="list-style-type: none"> • Menerima hasil observasi mahasiswa. • Membantu mahasiswa mengeksplorasi dari berbagai sisi situasi permasalahan yang ada di masyarakat. • Memberi masukan/alternatif bagi kegiatan <i>service</i> yang akan dilakukan mahasiswa. • Memberi penekanan bahwa ada banyak alternatif dalam menyelesaikan suatu masalah. • Melakukan observasi kegiatan <i>service</i> yang dilakukan mahasiswa. • Meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai perasaan dan materi yang dipelajari mahasiswa melalui refleksi.
3	Sistem Sosial	Sistem sosial dalam MPSL ini bersifat kooperatif yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja secara kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dosen memiliki tanggung jawab pada awal kegiatan terutama dalam mengenalkan model pembelajaran <i>service-learning</i> ke mahasiswa, memulai tahap-tahap, dan membimbing mahasiswa melalui aktivitas setiap tahapnya. Dosen harus mampu menimbulkan imajinasi dan kreativitas mahasiswa dalam merumuskan ide-ide kegiatan yang dapat dilakukan. Kegiatan <i>service</i> yang akan dilakukan

No.	Unsur	Penjabaran
		mahasiswa ditentukan bersama oleh kelompok mahasiswa dengan masukan dari dosen. Mahasiswa diajak untuk bekerja dalam kelompok untuk merumuskan ide-ide kegiatan yang dapat dilakukan sesuai dengan tema pembelajaran untuk membantu mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat. Mahasiswa harus peka terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat, mampu berimajinasi, berpikir kreatif, membuka diri terhadap masukan, dapat bekerja sama dengan teman kelompok, bertanggung jawab, serta dapat berkomunikasi, baik dengan sesama teman sekelompok dan dengan masyarakat sasaran.
4	Sistem Pendukung	Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Buku harian mahasiswa, alat dan bahan untuk kegiatan aksi, instrumen penilaian, lembar observasi kegiatan.
5	Dampak Instruksional	Pemahaman terhadap materi pembelajaran.
6	Dampak Pengiring	Perkembangan karakter mahasiswa, <i>softskill</i> .

Implementasi *service-learning* dalam pembelajaran memiliki 5 tahapan, yaitu *Investigation, Planning and Prepare, Action, Reflection*, dan *Dissemination* (Handoyo, 2020: 120). *Investigation* merupakan tahap awal yang mengajak mahasiswa untuk menganalisis permasalahan yang ada di masyarakat. Pada tahap ini, mahasiswa melakukan observasi ke masyarakat mengenai permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang dipilih adalah permasalahan yang terkait dengan topik pembelajaran. Tahap kedua adalah *Planning and Preparation*, di mana mahasiswa membuat rencana kegiatan yang hendak dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada di masyarakat. Dalam tahap ini, mahasiswa juga mempersiapkan semua

hal yang diperlukan untuk kegiatan aksi/*action*. Pada tahap ketiga, *Action*, mahasiswa melaksanakan rencana kegiatan sebelumnya langsung ke masyarakat. Pada tahap ini mahasiswa belajar untuk mengimplementasikan materi-materi yang sudah didapat dalam pembelajaran menjadi sebuah tindakan nyata. Tahap keempat, *Reflection*, mahasiswa melihat kembali pengalaman melakukan aksi, memaknai setiap tahap, dan mengambil makna pembelajaran serta belajar untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan. Tahap terakhir adalah *Dissemination*, di mana siswa menyampaikan dan men-*sharing*-kan hasil kegiatan mereka kepada teman-teman yang lain (Cahyani, dkk., 2012: 78). Aktivitas dosen dan mahasiswa selama implementasi model pembelajaran *service-learning* secara umum disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Aktivitas Dosen dan Mahasiswa pada Model Pembelajaran *Service-Learning*

Tahapan	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> Mengajak berdoa. Menyampaikan tema, subtema, indikator, dan capaian pembelajaran yang diharapkan. Melakukan apersepsi sesuai dengan tema pembelajaran dan memberikan pertanyaan awal. 	<ul style="list-style-type: none"> Berdoa bersama. Aktif mencermati tema, subtema, indikator, dan capaian pembelajaran. Aktif menjawab pertanyaan.

Tahapan	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
Kegiatan Inti		
Fase <i>Investigation</i>	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan materi perkuliahan sesuai tema. Mengajak dan membimbing mahasiswa mengeksplorasi permasalahan yang ada di masyarakat melalui observasi. Mengajak dan membimbing mahasiswa mengidentifikasi permasalahan di masyarakat terkait dengan materi perkuliahan. Membimbing mahasiswa menyusun lembar observasi permasalahan di masyarakat terkait dengan tema perkuliahan. 	<ul style="list-style-type: none"> Aktif mencermati materi perkuliahan. Aktif melakukan observasi permasalahan yang ada di masyarakat. Aktif mengidentifikasi permasalahan di masyarakat terkait dengan materi perkuliahan. Secara berkelompok menyusun lembar observasi sesuai permasalahan yang disepakati kelompok.
	<ul style="list-style-type: none"> Membimbing mahasiswa melakukan pengamatan/observasi langsung ke masyarakat terkait dengan tema pembelajaran. Memfasilitasi mahasiswa melaporkan/mempresentasikan temuan selama observasi. Membimbing mahasiswa melakukan refleksi kegiatan. 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pengamatan/observasi ke masyarakat dengan panduan lembar observasi. Secara aktif melaporkan/mempresentasikan temuan selama observasi. Secara aktif merefleksikan hasil kegiatan.

Tahapan	Aktivitas Dosen	Aktivitas Mahasiswa
Fase <i>Planning and Prepare</i>	<ul style="list-style-type: none"> Membimbing mahasiswa membuat proposal kegiatan untuk mengatasi permasalahan di masyarakat berdasarkan hasil observasi. Memberi saran dan masukan pada proposal mahasiswa. Membimbing mahasiswa melakukan refleksi kegiatan. 	<ul style="list-style-type: none"> Secara aktif berdiskusi dengan kelompok untuk menyusun proposal kegiatan untuk mengatasi permasalahan di masyarakat berdasarkan hasil observasi. Memperbaiki proposal sesuai masukan dan saran dari dosen. Secara aktif melakukan refleksi kegiatan.
Fase <i>Action</i>	<ul style="list-style-type: none"> Memantau kesiapan kegiatan aksi mahasiswa. Melakukan observasi kegiatan mahasiswa. 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan kegiatan di masyarakat sesuai dengan yang direncanakan.
Fase <i>Reflection</i>	<ul style="list-style-type: none"> Membimbing mahasiswa merefleksikan hasil kegiatan aksi melalui panduan pertanyaan. 	<ul style="list-style-type: none"> Secara aktif melakukan refleksi kegiatan aksi dengan panduan pertanyaan yang diberikan dosen.
Fase <i>Dissemination</i>	<ul style="list-style-type: none"> Membimbing mahasiswa menyusun laporan kegiatan. Membimbing mahasiswa mempresentasikan hasil kegiatan. 	<ul style="list-style-type: none"> Secara berkelompok menyusun laporan kegiatan. Secara berkelompok mempresentasikan hasil kegiatan.
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan rangkuman dan penguatan bagi kegiatan yang telah dilakukan. Melakukan evaluasi pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> Secara aktif menyimak pemaparan dosen. Mengikuti evaluasi pembelajaran.

Kegiatan pelayanan kepada masyarakat yang dilakukan mahasiswa dalam *service-learning* harus sesuai dengan topik/materi pembelajaran. Masyarakat sasaran dapat bervariasi mulai dari siswa prasekolah/sekolah dasar/menengah/mahasiswa, guru, komunitas masyarakat (kelompok tani, ibu-ibu PKK, kelompok posyandu, kelompok belajar, dan lain-lain) hingga pemangku kepentingan (misal ketua RT, RW, Dukuh, dan sebagainya). Masyarakat sasaran dipilih berdasarkan kesesuaian antara tema pembelajaran dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Misalnya, dalam pembelajaran biologi dengan tema *hygiene* dan sanitasi lingkungan, mahasiswa dapat melakukan beberapa kegiatan aksi berikut ini.

- Memberikan penyuluhan mengenai cara mencuci tangan yang benar kepada siswa PAUD, TK, dan Sekolah Dasar.
- Memberikan penyuluhan cara menggosok gigi yang benar bagi siswa PAUD dan TK.
- Memberikan sosialisasi mengenai cara pengelolaan sampah yang baik dan benar kepada ibu-ibu Dasa Wisma.
- Memberikan penyuluhan pembuatan pupuk dari sisa sampah organik rumah tangga bagi ibu-ibu PKK dan Karang Taruna.
- Melakukan sosialisasi mengenai pentingnya PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) bagi anak-anak.

D. *Service-Learning* dan Pengembangan Karakter Mahasiswa

Karakter-karakter apa saja yang dapat dikembangkan melalui *service-learning*? Bagaimana karakter tersebut dapat berkembang? Dalam penelitian yang telah dilakukan, tercatat ada 6 karakter yang dapat

dikembangkan melalui implementasi *service-learning*, yaitu peduli sosial, tanggung jawab, kerja sama, bersahabat/komunikatif, toleransi, dan demokratis (Handoyo, 2020: 296-297). Namun tidak menutup kemungkinan adanya karakter lain yang juga dapat berkembang yaitu rasa ingin tahu, kerja keras, peduli lingkungan, disiplin, dan kreatif. Karakter-karakter ini dapat diolah dan dikembangkan melalui setiap tahap dalam *service-learning*. Tahap pertama, *Investigation*, dapat mengembangkan karakter rasa ingin tahu, kerja sama, peduli sosial, dan komunikatif. Karakter-karakter tersebut dapat berkembang melalui pemberian pengalaman untuk melakukan observasi langsung ke masyarakat mengenai permasalahan yang dihadapi. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa dapat berinteraksi langsung dan melihat permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam kegiatan observasi tentu saja diperlukan kemampuan komunikasi yang baik dari para mahasiswa, kerja sama antarmahasiswa, serta rasa ingin tahu yang besar agar dapat menggali permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Tahap *investigation* juga dapat mengembangkan karakter peduli sosial setelah mahasiswa mengetahui bahwa masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Rasa inilah yang akhirnya memberi daya gerak bagi mahasiswa untuk melakukan sesuatu bagi masyarakat sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Tahap kedua, *Planning and Prepare*, dapat mengembangkan karakter kerja sama, tanggung jawab, toleran, demokratis, dan komunikatif. Kelima karakter ini dapat dikembangkan melalui kegiatan kelompok untuk merencanakan dan mempersiapkan kegiatan pelayanan yang akan mereka lakukan. Dalam kegiatan ini, mahasiswa harus dapat bekerja sama dengan teman lainnya, harus dapat mengomunikasikan ide-ide mereka, harus dapat menghargai

pendapat teman-teman, serta harus dapat membuat keputusan kegiatan yang akan mereka lakukan. Semua persiapan tersebut harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab agar dapat terselesaikan dengan baik. Karakter kreatif juga dapat berkembang pada tahap ini karena mahasiswa diminta untuk merancang suatu kegiatan pelayanan kepada masyarakat.

Tahap ketiga, *Action*. Tahap ini dapat mengembangkan karakter peduli sosial, tanggung jawab, demokratis, dan kerja sama mahasiswa. Melalui kegiatan aksi, mahasiswa mengimplementasikan rencana yang sudah dibuat bersama-sama. Oleh karena itu diperlukan tanggung jawab, kerja sama, dan sikap demokratis yang besar agar kegiatan aksi ini dapat berjalan dengan lancar. Peduli sosial mahasiswa terwujud dalam kegiatan aksi ini, saat mereka sungguh-sungguh melakukan sesuatu bagi masyarakat sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang mereka peroleh selama perkuliahan.

Tahap keempat, *Reflection*. Pada tahap ini mahasiswa diajak untuk melihat kembali pengalaman mereka selama melaksanakan *service-learning* serta memberikan makna dalam proses belajar mereka. Hal-hal baru apa yang dapat mereka pelajari? Pengetahuan baru apa yang mereka dapatkan yang akan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi perkuliahan? Bagaimana relasi mereka dengan teman-teman dan masyarakat yang mereka layani? Manfaat apa yang mahasiswa rasakan terkait perkembangan pribadi mereka? Hal-hal tersebut dapat kita tanyakan kepada mahasiswa sebagai bahan refleksi. Selain itu dapat juga dikembangkan pertanyaan-pertanyaan panduan lain untuk membantu mahasiswa merefleksikan pengalaman mereka dan mengambil manfaat dari kegiatan *service-learning* yang sudah dilaksanakan.

Tahap terakhir, *Dissemination*. Pada tahap ini mahasiswa memaparkan dan membagikan pengalaman mereka selama melakukan *service-learning* kepada kelompok lainnya. Pengalaman setiap kelompok pasti berbeda dan hal inilah yang dapat menambah wawasan mahasiswa mengenai permasalahan di masyarakat yang relevan dengan materi perkuliahan. Kemampuan mengomunikasikan hasil kegiatan sangat diperlukan agar semua teman dapat mengerti dan memahami pemaparan kelompok. Selain itu, rasa peduli sosial mahasiswa juga makin diperkuat dengan terbukanya wawasan mengenai banyaknya permasalahan di masyarakat yang di-*sharing*-kan oleh kelompok lain. Hal inilah yang diharapkan dapat menumbuhkan niat dalam diri mahasiswa agar dapat melakukan lebih banyak hal lagi dalam kondisi masyarakat yang berbeda.

E. Kesimpulan

Pengembangan karakter peserta didik harus terus diupayakan melalui proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui implementasi model pembelajaran *service-learning* pada pendidikan di Perguruan Tinggi. Melalui *service-learning*, pengembangan karakter mahasiswa tidak hanya pada taraf mengetahui kebaikan (*knowing the good*) dan mencintai kebaikan (*loving the good*), tetapi sudah mencapai tahap melakukan kebaikan (*doing the good*) yang dipraktikkan melalui kerja kolaboratif dalam kelompok dan melakukan aksi pelayanan kepada masyarakat. Selain memiliki banyak manfaat dalam mengembangkan karakter mahasiswa seperti karakter peduli sosial, tanggung jawab, kerja sama, bersahabat/komunikatif, toleransi, dan demokratis, *service-learning* juga mampu mempersiapkan generasi muda yang dapat mengimplementasikan materi perkuliahan dalam kondisi sosial yang nyata. Hal ini secara

tidak langsung memiliki potensi dalam mempersiapkan lulusan yang siap terjun di masyarakat dan memiliki kontribusi aktif dalam membangun dan memajukan masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Cahyani, V., Santosa, S., & Indrowati, M. (2012). Pengaruh Penerapan Service Learning terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012. *Seminar Nasional IX - Biologi, Sains, Lingkungan, dan Pembelajarannya dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Bangsa* (pp. 76-83). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Furco, A. (1996). Service-Learning: A Balanced Approach to Experiential Education. In K. Johnson-Bogart, M. Bush, D. Keller, J. Price, S. Seifer, F. Wells, & D. Pettit, *Expanding Boundaries: Service and Learning* (pp. 1-5). Columbia : The Cooperative Education Association.
- Handoyo, L. D. (2020). *Model Service-Learning dalam Pembelajaran Biologi untuk Mengembangkan Karakter dan Penguasaan Materi pada Mahasiswa (Disertasi)*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Pendidikan. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jacoby, B. (2015). *Service-Learning Essentials: Question, Answer, and Lesson Learned*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Karmansyah, H., Muljadi, O., & Saputro, S. (2013). Belajar Service Learning melalui Program Cross Border Service Learning Summer Institute di Hongkong dan Tiongkok (Sebuah Sharing Pengalaman). *SHARE (Journal of Service Learning)*, *Vo. 1 (1)*, 44-51.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membangun Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Listyarti, R. (2012). *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mangunhardjana, A. (2016). *Pendidikan Karakter: Tujuan, Bahan, Metode, dan Modelnya*. Yogyakarta: Grahatma Semesta.
- Rokhman, F., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character Education for Golden Generation 2045. *Procedia-Social and Behavioral Sciences* *141*, 1161-1165.
- Suparno, P. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Warren, J. (2012). Does Service-Learning Increase Student Learning?: A-Meta-Analysis. *Michigan Journal of Community Service Learning*, *56-61*.